

---

## Peran Sehari Berbudaya Pasti Aceh Dalam Upaya Melestarikan Kearifan Budaya Lokal Di SDN 53 Banda Aceh

---

Roslinda<sup>1</sup>, Putry Julia<sup>2\*</sup>, Hafidh Maksum<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Serambi Mekkah, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Serambi Mekkah, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Serambi Mekkah Indonesia

\*Korespondensi: [putry.julia@serambimekkah.ac.id](mailto:putry.julia@serambimekkah.ac.id)

**Abstract:** *This research aims to determine the role of the Definite Aceh Culture Day (SEDATI) program in efforts to preserve local cultural wisdom at SD Negeri 53 Banda Aceh. This program is a policy launched by the Banda Aceh city government through the education and culture department (Disdikbud) to introduce Aceh's local cultural wisdom to students from an early age. This study used descriptive qualitative method. The subjects in this research were school principals, teachers and students. Data collection techniques were carried out by conducting observations and interviews. The results of the research show that the One Day with Definitely Acehnese Culture (SEDATI) program is effective in increasing students' understanding and appreciation of Acehnese culture. Additionally, this program strengthens identity and pride among students. In conclusion, the Pasti Aceh Culture Day program has made a significant contribution to preserving local cultural wisdom in the elementary school environment and can be a model for similar initiatives in other areas*

**Keywords:** *a day with culture is definitely Aceh, lokal cultural wisdom, cultural preservation, elementary school*

### Article info:

Submitted 28 Juni 2024

Revised 18 November 2024

Accepted 30 November 2024

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Ada juga yang mengatakan definisi pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (Sebayang & Rajaguuk).

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak – anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika – akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu (Annisa, 2022:7912).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya sungguh – sungguh untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi karir masa depannya melalui program bimbingan, pendidikan atau pelatihan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang sungguh – sungguh untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan kemampuan peserta didik, kunci belajar ada pada proses pembelajaran.

Saat ini perkembangan yang semakin canggih membawa perubahan besar dalam berbagai bidang khususnya pendidikan. Pendidikan juga diperlukan untuk mengikuti perkembangan yang semakin canggih agar tidak tertinggal dalam perkembangan seiring berjalannya waktu. Tentu saja tuntutan perkembangan saat ini telah membawa perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan ini juga mengakibatkan ditinggalkannya nilai – nilai tradisional budaya nasional dan diadopsinya nilai – nilai inti dalam masyarakat akibat perkembangan teknologi dan informasi. Nilai – nilai budaya yang dianggap baik oleh suatu masyarakat dapat dengan mudah tergantikan oleh nilai – nilai baru yang belum tentu sesuai dengan budaya masyarakat tersebut. Pendidikan tidak hanya sekedar wadah untuk menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai kebutuhan zaman, namun juga mengembangkan pendidikan dengan mengintegrasikan kearifan dan nilai – nilai lokal agar peserta didik tidak melupakan budaya lokalnya, karena sangat penting bagi siswa di tingkat sekolah dasar untuk memahami potensi daerahnya masing – masing, maka pendidikan berbasis kearifan budaya lokal dilaksanakan di tingkat sekolah dasar (Ginting, 2020:2).

Kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam disekitarnya (Hidayati, 2017:40). Adapun tujuan dari pelestarian budaya dan kearifan lokal yaitu untuk mempertahankan kebudayaan luhur bangsa, lokalitas, dan identitas suatu budaya Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, tradisi, serta adat istiadat pada setiap wilayah atau daerah. Setiap wilayah atau daerah terdapat berbagai budaya yang beraneka ragam bahkan terdapat beberapa suku yang mendiaminya. Dimana setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain (Lamri, 2019:55-56).

Salah satu daerah yang mempertahankan budayanya dengan kuat adalah Aceh. Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak pada bagian utara ujung pulau Sumatera di Indonesia. Kearifan budaya Aceh mencakup beragam aspek, mulai dari seni, adat istiadat, hingga tradisi sehari – hari. Penanaman kebudayaan pada masyarakat Aceh sangat dijiwai oleh kekentalan nilai – nilai islami sebagai kesatuan untuk membangun tatanan kehidupan bermasyarakat, Namun seiring dengan perkembangan zaman, beberapa tradisi dan kebudayaan yang dahulu dipegang teguh oleh masyarakat Aceh kini perlahan hampir hilang akibat derasnya arus globalisasi (Jum'addi, 2018:148).

Kemajuan teknologi yang begitu pesat berdampak di semua bidang kehidupan. Tidak dipungkiri berbagai budaya dari luar masuk dan mempengaruhi sikap dan perilaku generasi muda dengan begitu cepat. Bila hal ini tidak disaring dan dipilah maka budaya luar terus menggerus dan menghilangkan budaya asli bangsa. Salah satu cara untuk membendung budaya luar yang negatif adalah dengan memasukkan tema budaya dan kearifan lokal di dalam kurikulum pendidikan. Mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia adalah generasi muda, dimana saat ini mereka ada di bangku sekolah (Fatmawati, 2022:2).

Membangun pilar pendidikan dan mengedepankan kearifan lokal dalam proses belajar mengajar memerlukan sinergi yang kuat antar komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk lebih memudahkan peserta didik dan guru dalam mengembangkan potensi diri, maka diperlukan keberadaan dan keterlibatan budaya lokal yang ada disekitar lingkungan kehidupannya. Dalam hal ini adalah bagaimana kearifan lokal menjadi bagian dari proses pembelajaran (Kusnadi, 2022:64). Melalui pendidikan kita dapat menanamkan kembali nilai – nilai nasionalisme kepada peserta didik dengan menerapkan nilai nilai budaya lokal (kearifan lokal) dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap nilai – nilai budaya lokal setempat dan diharapkan para siswa tidak akan tergerus oleh derasnya arus globalisasi (Fadhilah et al., 2022:14).

Lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan produk kekayaan Indonesia, peranan itu dinilai strategis karena pewaris budayanya masih muda. Harapan untuk melestarikan budaya sendiri ada di pundak generasi muda. Harapan tersebut dapat diwujudkan melalui pengenalan budaya yang direncanakan secara matang untuk memastikan budaya lokal tidak hilang, akibat serangan budaya dari negara lain. Anak – anak bangsa dapat meresapi nilai – nilai yang terdapat dalam budaya sebagai bagian dari jati dirinya (Jamson, 2015:58).

Berdasarkan hal di atas, secara sederhana bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai – nilai di dalam kebudayaan. Hal ini agar peserta didik dapat mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut, peserta didik diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita – cita

mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bisa berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi hari ini.

Salah satu upaya yang menarik perhatian adalah program SEDATI “Sehari Berbudaya Pasti Aceh” yang telah diterapkan di berbagai Sekolah Dasar (SD) di Kota Banda Aceh. Oleh Kemendikbudristek telah memberikan ruang pengisian kearifan lokal di sekolah, juga telah keluarnya surat keputusan Walikota Banda Aceh Nomor 84 Tahun 2021 tentang penetapan hari adat Kota Banda Aceh yang mana memutuskan bahwa hari Kamis adalah hari Adat di Kota Banda Aceh. Program SEDATI “Sehari Berbudaya Pasti Aceh” dilaksanakan setiap satu hari dalam seminggu yaitu pada hari Kamis, pada hari Kamis itu semua sekolah yang ada di Kota Banda Aceh melaksanakan SEDATI “Sehari Berbudaya Pasti Aceh” mulai dari pakaian, makanan, adat istiadat, tarian, serta berbicara semuanya bernuansa ke-Acehan. Namun, belum ada penelitian mendalam yang menjelaskan dampak serta peran nyata dari program ini dalam melestarikan kearifan budaya lokal di tingkat SD.

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan di SD Negeri 53 Banda Aceh. SD tersebut sudah menerapkan program sedati dengan motto sehari berbudaya pasti aceh, yang dilaksanakan seminggu sekali tiap hari Kamis dengan menyusun tema sesuai kesepakatan sekolah. Sehingga diharapkan dengan adanya sedati dapat melestarikan kearifan budaya lokal di SDN 53 Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hasil “Peran program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) dalam upaya melestarikan kearifan budaya lokal di SDN 53 Banda Aceh.”

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2006:6) mengatakan bahwa “pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek”. Penelitian ini tidak menggunakan angka – angka atau prosedur statistik yang rumit. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis ingin mengetahui tentang peranan program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) upaya melestarikan kearifan budaya lokal di SD Negeri 53 Banda Aceh.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sukardi (2005:157) menyatakan bahwa “Deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya”. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif karena jenis penelitian ini berusaha menggambarkan objek sesuai apa adanya mengenai peran program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) dalam upaya melestarikan kearifan budaya lokal di SD Negeri 53 Banda Aceh.

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah. Guru berjumlah 2 orang, serta 2 orang siswa kelas V laki-laki dan perempuan. Lokasi pelaksanaan penelitian adalah di SD Negeri 53 kota Banda Aceh yang beralamat di Jl. Angsa Lr. Sayed Husaini, Lueng Bata, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini karena mengetahui pihak sekolah telah menerapkan program SEDATI dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi dan Wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang dilakukan pada saat peneliti sudah berada di lapangan. Teknik deskriptif kualitatif yang menghubungkan fakta dan informasi yang diperoleh melalui pemahaman terhadap permasalahan yang berkaitan berdasarkan kemampuan nalar peneliti terkait Peran program SEDATI dalam upaya melestarikan kearifan budaya lokal di SD Negeri 53 Banda Aceh. Berikut adalah Aspek Observasi yang digunakan oleh peneliti, yaitu aspek observasi guru yang terdiri dari pengetahuan tentang kegiatan SEDATI, partisipasi Aktif dalam kegiatan SEDATI, interaksi selama kegiatan SEDATI, pembelajaran nilai budaya dan r. refleksi dan diskusi. Aspek Observasi Siswa yaitu pemahaman tentang kegiatan SEDATI, partisipasi Aktif dalam kegiatan SEDATI, penerapan nilai budaya lokal, kreativitas dalam kegiatan SEDATI dan sikap terhadap budaya.

## **HASIL**

### **Hasil Observasi**

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi langsung terhadap gambaran Peran program sehari berbudaya pasti Aceh (SEDATI) dalam upaya melestarikan kearifan budaya lokal di SD Negeri 53 Banda Aceh. Hasil observasi diuraikan pada table 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil Observasi Guru

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Guru mampu menunjukkan pengetahuan tentang makna dan tujuan dibalik kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI)	2	
2	Guru mengetahui jenis-jenis kegiatan yang biasa dilakukan dalam kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI)	2	
3	Guru secara aktif terlibat dalam mengenalkan dan mendukung kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) di lingkungan sekolah	2	
4	Guru aktif dalam mempromosikan dan melestarikan budaya Aceh melalui kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI)	2	
5	Apakah guru berinteraksi secara aktif antara satu sama lain serta berdiskusi dan berbagi ide selama berjalannya kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI)	2	
6	Adanya kerjasama antara guru dan komunitas lainnya selama berlangsungnya kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI)	2	
7	Guru memastikan bahwa siswa memahami nilai-nilai budaya lokal Aceh yang terkandung dalam setiap kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI)	2	
8	Guru memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa	2	
9	Guru memfasilitasi diskusi dan refleksi siswa tentang pengalaman mereka dalam kegiatan berbudaya Aceh	2	
10	Guru memotivasi siswa untuk berbagi pemikiran dan pandangan mereka tentang pentingnya melestarikan kearifan budaya lokal melalui kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI)	2	

Tabel 2. Hasil Observasi Siswa

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah siswa bisa menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI)	2	
2	Siswa mampu menjelaskan secara verbal atau tertulis tentang kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) yang dilaksanakan di sekolah	2	
3	Apakah siswa terlibat aktif dalam melestarikan budaya Aceh melalui partisipasi dalam kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI)	2	
4	Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI), seperti upacara adat, pertunjukan seni, atau aktivitas budaya lainnya	2	
5	Siswa mampu dalam menerapkan nilai-nilai budaya Aceh dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan diluar sekolah	2	
6	Siswa mampu untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka dalam mengenalkan dan melestarikan kearifan budaya lokal Aceh	2	
7	Kreativitas dalam memilih dan menggunakan bahan-bahan untuk membuat kerajinan atau mempersiapkan makanan tradisional.	2	
8	Siswa mampu menginterpretasikan unsur-unsur budaya Aceh secara kreatif melalui gerakan atau ekspresi mereka dalam gerakan tari.	2	
9	Apakah sebelum mengikuti kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI), siswa belum sepenuhnya memahami dan menghargai warisan budaya yang ada di Aceh?	2	
10	Setelah mengikuti kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI), apakah siswa mengeluarkan pernyataan bahwa mereka bangga dengan warisan budaya aceh atau menghargai keindahan budaya aceh?	2	

### Hasil wawancara Kepala Sekolah

Setelah melakukan observasi, Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala sekolah untuk mengetahui Peran Program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) dalam upaya melestarikan kearifan budaya lokal di SD Negeri 53 Banda Aceh. Dalam hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan narasumber dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### 1) Kesadaran dan pemahaman tentang kegiatan SEDATI

Pertanyaan Pertama apa pemahaman Bapak tentang program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI). Bapak Btr S.Pd. M.Si mengatakan bahwa SEDATI atau Sehari Berbudaya Pasti Aceh merupakan kebijakan dari dinas pendidikan dan kebudayaan kota Banda Aceh supaya disetiap sekolah melaksanakan sedati untuk memperkaya pengetahuan siswa tentang warisan budaya mereka, mempromosikan nilai – nilai tradisional. Dan memperkuat identitas Aceh. Hal

ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pengenalan makanan khas Aceh, adat istiadat, tarian Aceh, serta berbicara semuanya bernuansa ke-Acehan.

Pertanyaan ke Dua Bagaimana bapak melihat pentingnya kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) dalam memperkuat identitas budaya Aceh, khususnya di lingkungan sekolah?. Bapak Btr S.Pd, M.Si mengatakan bahwa dengan adanya sedati sangat membantu untuk memperkuat identitas budaya Aceh di lingkungan sekolah karena merupakan salah satu program atau kegiatan bertujuan untuk melestarikan kearifan budaya lokal Aceh kepada generasi muda khususnya anak SD

2) Inisiatif dan keterlibatan dalam kegiatan SEDATI

Pertanyaan ke Tiga Bisakah bapak menjelaskan beberapa inisiatif yang telah bapak pimpin untuk meningkatkan kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) agar terus berjalan lancar tiap minggunya!. Bapak Btr S.Pd, M.Si mengatakan: beberapa inisiatif yang telah saya pimpin selaku Kepala sekolah untuk meningkatkan kegiatan Sedati termasuk dalam menyusun jadwal rutin untuk kegiatan tersebut, melibatkan siswa dan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan serta menyediakan sumber daya yang diperlukan.

Pertanyaan ke Empat Bagaimana bapak melibatkan guru dan siswa beserta staf disekolah dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan Sedati?. Bapak Btr S.Pd, M.Si mengatakan: Untuk melibatkan Guru, siswa dan staf lainnya dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan sedati saya telah melakukan pertemuan dengan para Guru sebelum hari dilaksanakannya kegiatan sedati. Pertemuan ini diadakan guna untuk mendiskusikan ide, menyusun jadwal, dan menetapkan tugas. Selain itu saya juga mendorong kolaborasi antara guru dan siswa dalam mempersiapkan apa yang akan ditampilkan seperti dalam memilih tarian tradisional Aceh, dan saya juga melibatkan guru dan siswa dalam menyelenggarakan kegiatan sedati dan mengatur acara pendukung seperti pameran seni atau pameran tradisional (market day)

3) Dukungan dan fasilitas

Pertanyaan ke Lima Bagaimana peran Bapak sebagai kepala sekolah dalam memastikan bahwa kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) di lingkungan sekolah mendapatkan dukungan yang memadai?. Bapak Btr S.Pd, M.Si mengatakan: Sebagai Kepala sekolah saya bertanggung jawab untuk mendukung pelaksanaan kegiatan sedati. Saya memastikan bahwa sekolah menyediakan sumber daya yang memadai, baik dari segi finansial maupun fasilitas untuk mendukung kegiatan sedati. Misalnya, menyediakan peralatan tradisional, pakaian adat, serta yang lainnya yang dibutuhkan dalam kegiatan sedati, supaya kegiatan Sedati berjalan dengan lancar serta bermanfaat bagi seluruh komunitas di sekolah.

Pertanyaan ke Tujuh Bagaimana bapak mendefinisikan kolaborasi dengan guru dan siswa dalam konteks kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) atau pengenalan budaya di sekolah?. Bapak Btr S.Pd, M.Si mengatakan: Kolaborasi dengan guru dan siswa dalam konteks kegiatan sedati berarti partisipasi aktif dari semua pihak. Yang mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendukung siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya Aceh. Siswa, di sisi lain diharapkan terlibat secara aktif dalam kegiatan sedati baik itu dalam kegiatan seni, tarian, syair aceh, maupun kegiatan lainnya yang memperkenalkan budaya Aceh.

4) Kolaborasi dengan komunitas

Pertanyaan ke Delapan Bisakah Bapak memberikan contoh konkret kolaborasi yang berhasil dengan guru dan siswa dalam meningkatkan kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) di sekolah? Tentu, salah satu contoh kolaborasi yang berhasil antara guru dan siswa dalam kegiatan Sedati ini yaitu pada saat bekerja sama untuk mengajarkan dan mempraktikkan bersama kegiatan seni dan budaya Aceh dalam program Sedati, mulai dari tarian tradisional, musik, kerajinan khas Aceh, hingga makanan khas Aceh. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang kearifan budaya lokal Aceh, tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa dalam suasana yang menyenangkan dan mendidik.

5) Persepsi terhadap dampak dari program SEDATI

Pertanyaan ke Sembilan Apa saja perubahan yang bapak lihat pada siswa setelah terlaksananya kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) ini?. Bapak Btr S.Pd, M.Si mengatakan: Saya melihat beberapa perubahan positif pada siswa setelah terlaksananya program sedati di sekolah, salah satunya adalah peningkatan pemahaman mereka tentang budaya Aceh, serta peningkatan rasa kebanggaan dan identitas terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, saya juga melihat peningkatan dalam keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan seni dan budaya Aceh

Pertanyaan ke Sepuluh Menurut Bapak, apakah kegiatan Sedati ini telah berhasil meningkatkan apresiasi dan rasa cinta terhadap budaya Aceh di kalangan siswa?. Bapak Btr S.Pd, M.Si mengatakan: Saya percaya bahwa kegiatan program Sedati telah berhasil meningkatkan apreasi dan rasa cinta terhadap budaya Aceh di kalangan siswa, melalui program tersebut siswa telah memiliki kesempatan untuk lebih memahami dan melihat keindahan serta kekayaan kearifan budaya lokal Aceh secara langsung, dari interaksi dan pengalaman ini saya melihat tanda – tanda yang menunjukkan bahwa siswa lebih menghargai dan mencintai warisan budaya di Aceh ini.

Keseluruhan wawancara dengan Kepala sekolah mengenai Program SEDATI di SD Negeri 53 Banda Aceh menunjukkan bahwa program ini memperkaya pengetahuan siswa tentang warisan budaya Aceh, mengedepankan nilai-nilai tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa tujuannya adalah untuk memperkuat identitas masyarakat Aceh melalui kegiatan budaya contoh nya kegiatan tarian, memperkenalkan makanan khas. Program ini dinilai penting dalam melestarikan kearifan budaya lokal bagi generasi muda dan memperkuat identitas budaya di lingkungan sekolah. Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan rencana rutin, melibatkan siswa dan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan.

Kerja sama antara guru dan siswa berhasil dalam mengajarkan dan mempraktikkan kegiatan seni budaya di Aceh, seperti tari tradisional, kerajinan tangan, dan makanan khas Aceh. Hasilnya, terjadi perubahan positif di kalangan siswa, seperti adanya pemahaman, kebanggaan, dan keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni budaya Aceh, serta meningkatnya pemahaman dan kecintaan terhadap budaya Aceh di kalangan siswa.

### Hasil wawancara Guru

Setelah melakukan wawancara dengan Kepala sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 orang guru di SD Negeri Banda Aceh untuk mendapatkan informasi yang rinci mengenai peran program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) dalam upaya melestarikan kearifan budaya lokal di SD Negeri 53 Banda Aceh. Dalam hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan narasumber dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### 1) Kesadaran dan pemahaman tentang kegiatan SEDATI

Pertanyaan Pertama apa pemahaman Ibu tentang program kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) di sekolah? Ibu Ma mengatakan: Kegiatan Sedati adalah untuk menampilkan yang pertama sekali kebudayaan Aceh kita supaya tidak hilang, serta membiasakan berbicara dalam bahasa Aceh supaya bahasa Aceh itu tidak hilang, karena di Aceh ini ada banyak bahasa seperti Aceh besar, Banda Aceh, Aceh selatan dan sebagainya. Jadi, kami mengharapkan dalam satu hari itu hari Kamis anak – anak menggunakan bahasa Aceh kita yaitu bahasa Aceh utara.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada ibu Fa. Jawaban ibu Fa yaitu: Kegiatan Sedati adalah kegiatan memperkenalkan kearifan budaya lokal Aceh yang dilaksanakan tiap minggunya pada hari Kamis. Dalam kegiatan Sedati ini ditampilkan adat istiadat Aceh seperti Peusijek, kemudian memperkenalkan makanan khas Aceh, pengenalan bahasa Aceh, tarian, pantun, syair, dan nyanyian yang bernuansa ke Acehan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru bersama dengan anak – anak murid.

Pertanyaan ke Dua bagaimana Ibu memandang kegiatan SEDATI ini dalam memelihara dan melestarikan kearifan budaya lokal Aceh. Khususnya di lingkungan SD?. Ibu Ma mengatakan: Pandangan saya sebagai guru, Sedati ini mengajarkan kepada anak – anak tentang budaya Aceh supaya budaya nenek moyang kita tetap lestari, supaya tidak lupa adat istiadat indatu kita, bahasa kita, karena anak – anak sekarang dari kecil sudah diajarkan bahasa ibu. Bahasa ibu itu bukan bahasa Aceh lagi, tetapi bahasa Indonesia. Bahasa Aceh itu kita peroleh di sekolah, tapi bahasa Aceh itu tidak bisa, dia harus dari ibunya, dan bisa kita lihat sekarang di sekolah banyak siswa yang menggunakan bahasa Indonesia. Makanya dengan adanya Sedati ini yang dikeluarkan kebijakan oleh Walikota Banda Aceh alhamdulillah anak – anak sudah mulai berbicara bahasa Aceh.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada ibu Fa. Jawaban ibu Fa yaitu: Dengan adanya kegiatan Sedati ini anak – anak menjadi lebih mengenal kearifan lokal budaya Aceh, seperti contohnya di sekolah kami pernah mengadakan *market day*, disitu khusus diperkenalkan ciri khas Aceh contohnya kuliner khas Aceh seperti timphan, adee, apam, dan sebagainya.

#### 2) Keterlibatan dalam program SEDATI di sekolah

Pertanyaan ke Tiga sebagai seorang guru, bagaimana ibu melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan SEDATI di sekolah?. Ibu Ma mengatakan: Setiap hari Kamis, kami melaksanakan Sedati yang dilakukan oleh murid, guru menjadi pembimbing, karena dengan siswa yang melakukan mereka bisa ingat apa yang ia lakukan. Seperti dalam acara pesta/perkawinan itu di mulai dari ba ranup (melamar) kemudian jak ba tanda (pertunangan), upacara meugaca (inai), ijab kabul, dan peusijuek. Itu semua siswa yang melaksanakannya dengan di bimbing oleh guru.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada ibu Fa. Jawaban ibu Fa yaitu: Kita guru melihat siswa yang aktif untuk membantu dalam kegiatan seperti membuat timpan, membuat kerajinan, akan tetapi siswa tidak dilibatkan dalam perencanaan, perencanaan hanya antara kepala sekolah dan para guru saja, nanti baru siswa yang melaksanakan kegiatannya.

Pertanyaan ke Empat bagaimana ibu mengukur efektivitas kegiatan SEDATI dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang warisan budaya mereka?. Ibu Ma mengatakan: Kami para guru mengukur efektivitas kegiatan SEDATI dengan cara melihat cara mereka berpartisipasi dalam kegiatan Sedati dan tanggapan mereka terhadap acara Sedati serta kemampuan mereka untuk menyampaikan informasi tentang warisan budaya Aceh kepada orang lain setelah mengikuti kegiatan Sedati.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada ibu Fa. Jawaban ibu Fa yaitu: Mengukur efektivitas kegiatan SEDATI dalam meningkatkan kesadaran siswa yaitu dengan cara mengamati langsung dan partisipasi siswa selama kegiatan Sedati itu berlangsung serta menanya kepada siswa tentang apa yang mereka pelajari dari kegiatan Sedati ini.

### 3) Kolaborasi

Pertanyaan ke Lima bagaimana ibu mendefinisikan kolaborasi dalam kegiatan SEDATI?. Ibu Ma mengatakan: Kolaborasi dalam kegiatan yaitu seperti merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada hari dilaksanakan Sedati, serta bekerja sama dalam melaksanakan berbagai kegiatan kebudayaan Aceh (Sedati)

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada ibu Fa. Jawaban ibu Fa yaitu: Kolaborasi dalam kegiatan Sedati yaitu dengan cara bekerja sama dengan sesama guru maupun dengan kepala sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan Sedati

Pertanyaan ke Enam apakah ibu telah berkolaborasi dengan rekan guru dalam merencanakan dalam merencanakan atau melaksanakan kegiatan SEDATI ini? Jika ya, bisakah ibu memberikan contohnya?. Ibu Ma mengatakan: Ya. Kami melakukan kolaborasi dengan sesama guru dengan membuat jadwal dalam merencanakan kegiatan Sedati, misalnya kami bekerja sama untuk menyelenggarakan pertunjukan tari dan musik Aceh serta memasukkan kegiatan memasak dan menjajakan makanan khas Aceh dalam acara tersebut.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada ibu Fa. Jawaban ibu Fa yaitu: Ya. Saya telah berkolaborasi dengan rekan – rekan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan Sedati, sebagai contohnya dalam kegiatan itu kami sama – sama menyusun agenda kegiatan yang akan dilakukan. Salah satu yang kami laksanakan yaitu tarian tradisional seperti tari saman dan ranup lampuan. Untuk kegiatan ini saya bekerja sama dengan guru seni untuk melatih siswa dalam tarian tersebut serta bekerja sama untuk memberikan penjelasan tentang makna dari sejarah tarian tersebut kepada siswa.

### 4) Pemeliharaan dan pelestarian

Pertanyaan ke Tujuh apa pandangan ibu tentang pentingnya memelihara dan melestarikan kearifan budaya lokal Aceh melalui kegiatan SEDATI dalam konteks pendidikan!. Ibu Ma mengatakan: Saya melihat pentingnya memelihara dan melestarikan budaya lokal Aceh melalui kegiatan Sedati dalam konteks pendidikan sebagai upaya menjaga identitas budaya Aceh yang kaya dan beragam. Melalui kegiatan Sedati, siswa dapat mengembangkan yang lebih dalam tentang budaya mereka sendiri yaitu Aceh.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada ibu Fa. Jawaban ibu Fa yaitu: Dengan adanya kegiatan Sedati ini memberi beberapa manfaat dalam pendidikan khususnya. Melalui kegiatan Sedati siswa belajar tentang adat istiadat, tarian, kerajinan, musik, dan masakan khas Aceh dan membantu mereka memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri, karena kekayaan budaya yang kita miliki adalah aset berharga yang harus kita jaga dan lestarikan.

Pertanyaan ke Delapan apakah ibu memiliki rencana atau strategi untuk meningkatkan lagi implementasi kegiatan SEDATI di sekolah pada masa mendatang? Jika ya, coba ibu jelaskan. Ibu Ma mengatakan Iya pasti, karena kedepan nya kita harus semakin maju, supaya

kita tidak ketinggalan dengan budaya daerah lain. Strateginya yaitu dengan menjadikan program Sedati sebagai acara rutin tiap minggunya

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada ibu Fa. Jawaban ibu Fa yaitu: Tentu, kami memiliki rencana dan strategi untuk meningkatkan implementasi kegiatan Sedati di sekolah pada masa mendatang, kami akan memperluas kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya Aceh yang mendukung kegiatan Sedati, seperti grup tari tradisional, klub musik Aceh, dan program seni rupa Aceh. Kegiatan ini akan memberikan siswa ruang untuk mengekspresikan diri dan mengasah baakat mereka dalam bidang budaya.

#### 5) Evaluasi dan dampak

Pertanyaan ke Sembilan menurut ibu apa dampak dari kegiatan SEDATI ini terhadap pemahaman tentang kearifan budaya lokal Aceh?. Ibu Ma mengatakan: Menurut saya. Kegiatan Sedati ini memiliki dampak yang sangat bagus terhadap pemahaman tentang kearifan lokal budaya Aceh, karena Sedati berperan besar dalam melestarikan dan menyebarkan kearifan lokal khususnya di SD. Supaya anak – anak di zaman sekarang tidak lupa dengan budayanya sendiri.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada ibu Fa. Jawaban ibu Fa yaitu: Program Sedati memiliki dampak positif terhadap pemahaman tentang budaya Aceh. Dengan terlibat langsung dalam berbagai aktivitas budaya seperti tarian tradisional, makanan khas Aceh dan adat istiadat itu bisa memperkaya pengetahuan kita dalam menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya Aceh ini.

Pertanyaan ke Sepuluh bagaimana ibu mengevaluasi keberhasilan kegiatan SEDATI dalam mencapai tujuan melestarikan kearifan budaya lokal di sekolah?. Ibu Ma mengatakan: Keberhasilan kegiatan Sedati itu dilihat pada saat acara pagelaran di akhir acara, pagelaran itu dalam bentuk pameran. Disitulah kita lihat pajangan yang sudah dibuat seperti anyaman pandan, ranjang sepeda dari rotan, aweuk (centong kuah) dari batok kelapa. Selain kerajinan juga ada kuliner atau makanan khas Aceh seperti timphan, boh rhom – rhom, mie Aceh dan sebagainya. Semua itu digelar pada akhir semester dan disebut dengan market day

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada ibu Fa. Jawaban ibu Fa yaitu: Keberhasilan kegiatan Sedati bisa dilihat dari siswa yang sudah mengenal tentang kekhasan budaya Aceh, contohnya yaitu sudah bisa membuat kerajinan Aceh seperti anyaman daun pandan, serta makanan khas Aceh seperti timpan. Dan sudah bisa mengetahui makna dari setiap warisan budaya Aceh.

Kesimpulan keseluruhan dari wawancara dengan dua orang guru di SD Negeri 53 Banda Aceh menunjukkan bahwa program SEDATI memainkan peran penting dalam melestarikan kearifan budaya lokal Aceh. Kedua guru menyatakan bahwa kegiatan ini meningkatkan kesadaran siswa tentang budaya Aceh melalui berbagai kegiatan seperti penggunaan bahasa Aceh, tarian tradisional, dan pengenalan makanan khas. Guru juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan SEDATI. Efektivitas program SEDATI dinilai melalui partisipasi siswa dan kemampuan mereka untuk menyampaikan kembali pengetahuan yang diperoleh. Kedua guru setuju bahwa SEDATI membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya mereka, serta memiliki rencana untuk meningkatkan implementasi program SEDATI di masa depan.

### Hasil wawancara Siswa

Setelah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan juga Guru. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 orang siswa kelas IV di SD Negeri 53 Banda Aceh untuk mendapatkan informasi yang rinci mengenai peran program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) dalam upaya melestarikan kearifan budaya lokal di SD Negeri 53 Banda Aceh. Berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan.

#### 1) Pemahaman tentang program SEDATI

Pertanyaan Pertama bisakah anda menjelaskan tentang program kegiatan SEDATI yang biasa dilakukan di sekolah?. Subjek MRA mengatakan: program atau kegiatan Sedati ini yaitu pengenalan tentang budaya Aceh, yang mana didalam Sedati ini ada beberapa kegiatan yang biasa dilakukan di sekolah seperti pengenalan tarian Aceh, makanan khas Aceh, dan lainnya yang termasuk dalam kearifan lokal Aceh.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada subjek CAF. Jawaban dari subjek CAF yaitu: Program Sedati yaitu kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan kearifan budaya lokal Aceh. Kami siswa bisa mengenal lebih

dekat dengan berbagai kearifan budaya lokal Aceh seperti tari – tarian tradisional, pakaian adat, kuliner khas, dan adat istiadat Aceh.

Pertanyaan ke Dua bagaimana anda memandang kegiatan Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) yang diadakan di sekolah ini dalam memelihara dan melestarikan kearifan budaya lokal Aceh?. Subjek MRA mengatakan: Kegiatan sedati ini membantu dalam memelihara dan melestarikan kearifan budaya lokal Aceh dengan mengajarkan nilai – nilai tradisional, mengenalkan budaya Aceh dan dengan adanya Sedati saya bisa menghargai terhadap warisan budaya Aceh yang kaya.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada subjek CAF. Jawaban dari subjek CAF yaitu: Menurut saya, program Sedati ini sangat penting dalam memelihara dan melestarikan kearifan budaya lokal Aceh. Dengan adanya program Sedati ini memberikan kesempatan kepada kami para siswa untuk mengenal lebih dalam tentang budaya kami sendiri yaitu Aceh. Yang mungkin jarang kami temui dalam kehidupan sehari – hari.

## 2) Partisipasi

Pertanyaan ke Tiga apakah anda pernah ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan SEDATI di sekolah? Jika ya, dalam peran apa anda terlibat?. Subjek MRA mengatakan: Pernah, saya pernah terlibat dalam pembuatan kerajinan dari rotan, saya membuat keranjang sepeda dari rotan tersebut, dan saya juga pernah membuat centong kuah dari batok kelapa dan juga membuat telur asin dengan abu gosok.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada subjek CAF. Jawaban dari subjek CAF yaitu: Ya. Saya pernah ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan Sedati di sekolah, dalam kegiatan tersebut saya terlibat sebagai penari dalam pertunjukan tari ranup lampuan dan bercerita dalam bahasa Aceh. Sebelum hari pelaksanaan, kami dilatih oleh guru seni untuk menguasai gerakan – gerakan tari yang khas dan membutuhkan kekompakan tim.

Pertanyaan ke Empat bagaimana perasaan anda saat ikut serta dalam kegiatan SEDATI di sekolah? Dan apa yang membuat pengalaman tersebut istimewa bagi anda?. Subjek MRA mengatakan: Perasaan saya sangat senang dan bangga saat berpartisipasi dalam kegiatan Sedati di sekolah. Kegiatan ini memberikan saya kesempatan untuk lebih mendalami dan merasakan langsung kekayaan budaya Aceh

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada subjek CAF. Jawaban dari subjek CAF yaitu: Ikut serta (partisipasi) dalam kegiatan Sedati ini memberikan saya pengalaman yang sangat berharga, selain bisa belajar lebih dalam tentang budaya Aceh, saya juga merasakan kebanggaan tersendiri bisa mempersembahkan budaya daerah sendiri kepada orang lain. Pengalaman ini juga mempererat hubungan saya dengan teman – teman yang sama – sama terlibat, karena kami harus bekerja sama dan saling mendukung dalam setiap kegiatan.

## 3) Perubahan perilaku

Pertanyaan ke Lima jelaskan dengan jujur dan sebaik mungkin tentang pengalaman anda sebelum dan sesudah mengikuti program kegiatan SEDATI di sekolah? Subjek MRA mengatakan: Sebelum mengikuti kegiatan Sedati di sekolah, saya merasa penasaran dan tidak terlalu mengetahui tentang kearifan lokal budaya Aceh. Dan setelah adanya kegiatan Sedati di sekolah saya sebagai siswa sangat bangga bisa mempelajari tentang budaya Aceh.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada subjek CAF. Jawaban dari subjek CAF yaitu: Sebelum mengikuti kegiatan Sedati, saya kurang memahami dan mengenal budaya Aceh secara mendalam, pengetahuan saya tentang kebudayaan Aceh terbatas hanya pada informasi yang saya dapatkan dari buku dan media. Dan setelah mengikuti kegiatan Sedati pandangan saya tentang kearifan budaya lokal Aceh berubah, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada saya untuk ikut serta langsung dalam berbagai kegiatan seperti tarian tradisional dan kuliner (makanan) khas Aceh, ini membuat saya menjadi lebih menghargai nilai – nilai kearifan lokal Aceh.

Pertanyaan ke Enam apakah anda melihat perubahan dalam sikap atau perilaku anda sejak terlaksananya kegiatan SEDATI? Jika ya, tolong jelaskan bagaimana. Subjek MRA mengatakan: Sebelumnya, saya kurang tertarik dengan kearifan budaya Aceh dan mungkin bersikap acuh tak acuh tentang hal itu, tetapi setelah mengikuti kegiatan Sedati di sekolah saya merasa lebih tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang kearifan lokal budaya Aceh, dan mulai menghargai kerarifan lokal yang ada di Aceh, ini benar-benar membuka mata saya tentang kekayaan budaya yang ada di Aceh kita sendiri.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada subjek CAF. Jawaban dari subjek CAF yaitu: Tentu, saya merasakan beberapa perubahan dalam sikap dan perilaku saya, pertama saya menjadi lebih menghargai dan memahami budaya Aceh, termasuk

tarian, makanan, dan bahasa daerah. Kedua, saya merasa lebih bangga dengan identitas saya sebagai bagian dari masyarakat Aceh. Dan yang terakhir, kegiatan Sedati ini membuat saya lebih sadar akan pentingnya melestarikan kearifan budaya lokal Aceh ditengah arus globalisasi.

4) Pentingnya mempelajari budaya Aceh

Pertanyaan ke Tujuh setelah mengikuti program kegiatan SEDATI di sekolah, apakah anda merasa bangga dengan warisan budaya Aceh? Jika ya, jelaskan alasannya. Subjek MRA mengatakan: Ya, saya merasa sangat bangga dengan warisan kearifan lokal Aceh setelah mengikuti kegiatan Sedati, alasannya karena saya menyadari betapa kaya dan beragamnya budaya Aceh dan betapa pentingnya untuk melestarikan kearifan budaya lokal yang ada di Aceh.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada subjek CAF. Jawaban dari subjek CAF yaitu: Ya, saya sangat bangga dengan warisan atau kearifan budaya lokal Aceh setelah mengikuti kegiatan Sedati, alasannya karena kegiatan Sedati membuka mata saya tentang kekayaan budaya yang dimiliki Aceh, mulai dari seni tradisional seperti tarian saman, hingga kearifan lokal adat istiadat dan bahasa daerah.

Pertanyaan ke Delapan apakah program kegiatan SEDATI membuatmu lebih tertarik untuk mempelajari budaya Aceh lebih lanjut? Mengapa?. Subjek MRA mengatakan: Sebagai seorang siswa di zaman yang sekarang ini, saya tertarik dengan kegiatan Sedati karena pengalaman yang saya dapatkan selama kegiatan Sedati memberikan gambaran yang menarik tentang kekayaan budaya Aceh.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada subjek CAF. Jawaban dari subjek CAF yaitu: Ya, kegiatan Sedati sungguh membuat saya lebih tertarik untuk mempelajari budaya Aceh lebih lanjut, kegiatan Sedati memberikan saya pengalaman langsung dalam mengenal kearifan budaya lokal Aceh mulai dari tarian tradisional dan makanan khas Aceh.

5) Pemahaman pentingnya melestarikan kearifan budaya lokal

Pertanyaan ke Sembilan menurut anda, mengapa penting untuk memahami, menghargai, dan melestarikan kearifan budaya lokal Aceh melalui kegiatan Sedati?. Subjek MRA mengatakan: Penting untuk memahami, menghargai, dan melestarikan kearifan budaya lokal Aceh melalui kegiatan Sedati, karena kita dapat mencegah budaya Aceh kita ini dari kepunahan, serta menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada subjek CAF. Jawaban dari subjek CAF yaitu: Menurut saya, penting untuk memahami dan melestarikan kearifan budaya lokal Aceh melalui kegiatan Sedati, karena dengan memahami dan menghargai budaya Aceh kita dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam keberagaman, dan melestarikan kearifan budaya lokal juga penting untuk mencegah hilangnya warisan budaya.

Pertanyaan ke Sepuluh apakah anda merasa kegiatan seperti Sedati ini dapat membantu anda lebih memahami dalam melestarikan kearifan budaya lokal Aceh? Jika ya, mengapa?. Subjek MRA mengatakan: Ya, kegiatan Sedati dapat membantu saya untuk lebih memahami dalam melestarikan kearifan budaya lokal Aceh, karena dengan adanya kegiatan Sedati ini saya punya pengalaman langsung dan pengetahuan tentang budaya Aceh, dari hal tersebut saya merasa bangga dengan warisan kearifan budaya lokal Aceh.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada subjek CAF. Jawaban dari subjek CAF yaitu: Ya, saya merasa kegiatan Sedati dapat membantu saya lebih memahami kearifan budaya lokal Aceh, karena melalui kegiatan Sedati saya dapat langsung terlibat dalam pelaksanaan budaya Aceh seperti mempelajari tradisi, adat istiadat, bahasa Aceh. Ini memberi saya pengalaman langsung yang mendalam agar saya lebih menghargai dan memahami keunikan serta kekayaan budaya Aceh.

Kesimpulan dari wawancara dengan dua orang siswa kelas IV di SD Negeri 53 Banda Aceh mengenai program SEDATI menunjukkan bahwa program ini efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan kearifan budaya lokal Aceh. Para siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang kegiatan SEDATI, yang meliputi pengenalan tarian, makanan khas, dan adat istiadat Aceh. Partisipasi aktif mereka dalam kegiatan tersebut tidak hanya memberikan kebanggaan tetapi juga meningkatkan pemahaman dan penghargaan mereka terhadap budaya lokal. Para siswa juga merasakan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka, menjadi lebih menghargai dan bangga terhadap warisan budaya Aceh. Program SEDATI telah menumbuhkan minat mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang budaya Aceh dan menyadari pentingnya melestarikan kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut. hasil wawancara dan observasi diuraikan untuk menjelaskan bagaimana peran program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) berkontribusi terhadap pelestarian kearifan budaya lokal yang ada di Aceh. Program ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan siswa tentang warisan budaya Aceh, mempromosikan nilai – nilai tradisional, dan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengenal dan melaksanakan kegiatan seperti tarian tradisional Aceh, pembuatan makanan khas Aceh, kerajinan khas Aceh, serta kekayaan budaya lainnya yang berasal dari Aceh.

Hasil observasi menunjukkan bahwa program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) berhasil dalam melibatkan guru dan siswa secara aktif dalam upaya melestarikan kearifan budaya lokal Aceh. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, sementara siswa menunjukkan pemahaman dan partisipasi yang tinggi dalam kegiatan pengenalan budaya atau kegiatan SEDATI ini.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Kepala Sekolah, guru dan siswa merasa kegiatan program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) membantu mereka lebih memahami dan menghargai kearifan budaya lokal Aceh. Mereka mengungkapkan pentingnya program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) ini dalam mencegah kepunahan budaya lokal Aceh serta menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang. Kegiatan SEDATI juga dianggap penting untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam keberagaman budaya.

Secara keseluruhan, program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan rasa bangga siswa terhadap kearifan budaya lokal Aceh, karena program ini tidak hanya memperkenalkan siswa kepada budaya Aceh, tetapi juga menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap warisan budaya mereka. Implementasi program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) melalui berbagai kegiatan budaya di sekolah mampu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya melestarikan kearifan budaya lokal Aceh.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pengenalan budaya lokal di sekolah dasar diantaranya:

Menurut (Sumarni et al., 2024) Pengetahuan akan budaya menjadi sangat penting diberikan kepada peserta didik agar mereka lebih mengenal secara mendalam tradisi, adat istiadat dan kebiasaan di daerah tempat tinggalnya. Pada saat mengajar guru akan memberikan pengetahuan akan budaya lokal di sekolah yang sesuai dengan harapan peserta didik semakin mengetahui mengenai budaya yang ada di tempat mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syarif & Ratuloly, 2020) menunjukkan bahwa kearifan lokal di lingkungan sekolah merupakan hasil dari kerjasama antara peserta didik, guru dan kepala sekolah. Agar nilai-nilai kearifan lokal dapat ditumbuhkan dalam diri peserta didik, proses penumbuhan kearifan lokal ini dilakukan melalui kegiatan formal dan nonformal di lingkungan sekolah dan di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan formal penumbuhan kearifan lokal yakni pada proses belajar mengajar. Sedangkan dalam kegiatan non formal yakni berupa pembiasaan hidup bersama pada kegiatan tarian, olahraga, dan musik. Upaya

Hasil penelitian sebelumnya dari (Sania et al., 2024) mendukung temuan bahwa Indonesia memiliki ragam bahasa, budaya, agama, dan suku. Hal ini membuat keanekaragaman kearifan lokal yang ada, sehingga dengan mengenalkan kearifan lokal di lingkungan sekolah akan menghormati dan menghargai serta melestarikan budaya bangsa Indonesia.

Sebagaimana di jelaskan oleh (Njatrijani, 2018) Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) dalam upaya melestarikan kearifan budaya lokal di SD Negeri 53 Banda Aceh, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu 1) program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) di SD Negeri 53 Banda Aceh telah memberikan dampak positif dalam melestarikan kearifan budaya lokal, dan membantu melestarikan budaya Aceh, mencegah kepunahan budaya lokal, dan menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang. Selain itu, Program ini memperkenalkan siswa kepada berbagai aspek

budaya Aceh, termasuk adat istiadat, seni, kuliner, dan nilai – nilai budaya, 2) program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) membantu siswa mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang kekayaan budaya Aceh dan pentingnya melestarikan warisan budayanya. Hal ini mencakup pemahaman tentang alam, hubungan antarindividu, etika, dan cara hidup yang berakar pada budaya lokal, dan 3) Implementasi program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) meningkatkan kecintaan dan kebanggaan siswa terhadap budaya Aceh. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan dan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya melestarikan kearifan budaya lokal yang ada di Aceh.

## REFERENSI

- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Fadhilah, E. A., Saputri, S., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Sd Melalui Upacara Adat “Ngertakeun Bumi Lamba.” *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.55868>
- Fatmawati. (2022). Melestarikan Budaya dan Kearifan Lokal melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Cakaplah.Com*.
- Ginting, B., & Mahara, S. (2022, July). Peran Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Era Revolusi Industri 4.0 pada Peserta Didik. Seminar Nasional 2022-NBM Arts.
- Hidayati, D. (2017). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39.
- Jum'addi. (2018). Strategi Majelis Adat Aceh (MAA) dalam Melestarikan Budaya Aceh. Al - Idarah: *Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 2(2), 152.
- Kusnadi. (2022). Merdeka Belajar Untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal: Suatu Proses Pembelajaran Memperkuat Pilar Pendidikan. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XIV, 14(1), 63–76.
- Lamri. (2019). Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Mempererat Integrasi Bangsa. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 9(2), 55–68.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Njatrijani, R. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal*. 5(September), 16–31.
- Sebayang, S., & Rajagukguk, T. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SD Dan SMP Swasta Budi Murni 3 Medan. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 2(2), 105–114.
- Sukardi. (2005). *Metodelogi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. AlfaBeta.
- Sania, A., Nst, S., & Prasasti, T. I. (2024). *Jurnal inovasi sekolah dasar*. 1(4).
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998.
- Syarif, I., & Ratuloly, M. A. (2020). Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultural Integration of Local Wisdom Values to Students Through Multikultural Education. *Heritage: Journal of Social Studies*, 1(2), 185–197.